

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Kampung Beting merupakan permukiman Melayu yang paling pertama berdiri di Kota Pontianak, dibangun sebagai area tempat tinggal bagi tokoh dan pegawai keraton pada saat era pemerintahan Kesultanan Pontianak. Potensi wisata dari bangunan peninggalan Kesultanan Pontianak, dapat membantu terciptanya Kampung Beting menjadi sebuah kampung wisata. Tentunya Kampung Beting sendiri juga harus dapat memenuhi hal – hal untuk menjadi sebuah kampung wisata, seperti adanya atraksi, akomodasi, aktivitas wisata, elemen – elemen kampung wisata, dan lainnya.

Pola tatanan permukiman dari Kampung Beting masih mengikuti pola permukiman tradisional Melayu, yaitu memiliki pola yang sederhana dengan unit – unit permukiman menghadap dan mengikuti jalur transportasi berupa kanal dari Sungai Kapuas. Walaupun seiring perkembangan zaman, Kampung Beting masih memiliki pola permukiman yang mengikuti pola permukiman tradisional Melayu, hanya saja polanya tidak sesederhana seperti dulu yang diakibatkan bertambahnya jumlah penduduk.

Bentuk rumah disana kurang lebih masih mengikuti rumah gaya tradisional Melayu dengan beberapa sentuhan modern, seperti material kayu belian yang terdapat di beberapa bagian rumah sudah diganti dengan material yang lebih modern, terdapat beberapa tambahan maupun pengurangan ruang mengikuti kebutuhan dari pengguna dan ketersediaan lahan, dan perubahan – perubahan lainnya.

Untuk menuju ke Kampung Beting sebenarnya terbilang cukup mudah, karena Kampung Beting yang lokasinya berada di dekat Keraton Kadriah dan juga Masjid Jami' yang merupakan bangunan cagar budaya yang menjadi tujuan wisatawan saat berkunjung ke Pontianak, sehingga hal tersebut membuat Kampung Beting cukup mudah untuk di akses.

Kampung Beting memiliki beberapa potensi wisata di sekitarnya, salah satunya yaitu potensi fisik arsitektural, yang mana akan diidentifikasi dan dibagi berdasarkan daya tariknya, seperti daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan. Potensi fisik arsitektural yang ditemukan antara lain, Keraton Kadriah, Masjid Jami', dan Kampung Beting terutama tatanan dan tipologi bangunannya yang memiliki daya tarik wisata budaya, *Waterfront* yang memiliki daya tarik wisata buatan, namun juga memiliki daya tarik wisata alam karena

pemandangan utama yang disajikan disana ialah Sungai Kapuas, dan Pasar Kenanga yang memiliki daya tarik wisata buatan.

Dari potensi – potensi fisik arsitektural yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya, yang pertama Kampung Beting terutama pola permukiman dan bentuk bangunannya. Namun selain itu Kampung Beting juga memiliki potensi yang non fisik, seperti, kerajinan tangan anyaman keladi air, tenun kain corak insang, walaupun kedua kerajinan tersebut terhenti, dan juga banyaknya penjual makanan khas Pontianak di dalam Kampung Beting.

Kedua Keraton Kadriah yang merupakan istana Kesultanan Pontianak, yang dibangun mulai dari tahun 1771 – 1778, dengan cara pemilihan lokasi yang juga tergolong unik yakni dengan menembakkan meriam dan lokasi jatuhnya merupakan lokasi pendiriannya. Keraton Kadriah karena merupakan istana kerajaan Melayu, tentu saja bentuknya mengikuti konsep arsitektur Melayu, yang mana memiliki bentuk simetris antara kanan dan kiri, memiliki ruang – ruang yang tersusun berdasarkan sifat publik – privatnya dari bagian depan ke belakang. Ruang – ruang tersebut terdiri dari aula atau ruang tamu, dan dua ruang jaga pada bagian depan, ruang singgasana dengan kamar – kamar tidur, dan ruang pusaka pada bagian tengah, dan ruang rapat atau ruang perjamuan pada bagian belakang, sedangkan ruang yang bersifat servis seperti dapur, dan kamar mandi terpisah dari bangunan utama. Selain dari bentuknya, pemilihan warna utama pada Keraton Kadriah yaitu warna kuning, mencerminkan warna khas dari Suku Melayu, dan pada bangunannya juga terdapat beberapa ornamen yang menghiasi bagian luarnya.

Ketiga Masjid Jami’, yang masih termasuk ke bagian bangunan Kesultanan Pontianak. Tahun pendirian dan juga cara pemilihan lokasinya dilakukan bersamaan dengan Keraton Kadriah. Bentuknya juga memiliki ciri khas arsitektur Melayu dengan bentuk yang simetris, dan juga memiliki warna yang di dominasi oleh warna kuning. Pada bagian luarnya juga terdapat beberapa ornamen, namun tentunya lebih sedikit dibandingkan dengan Keraton. Antara Keraton Kadriah dan juga Masjid Jami’ memiliki semacam pola bangunan yang berhubungan satu sama lain, dan juga terdapat satu bangunan lagi yaitu Makam Keluarga Kesultanan yang juga menjadi bagian dari pola ini, namun karena lokasinya yang jauh dari Kampung Beting, sehingga tidak dimasukkan. Pola tersebut jika ditarik dari Keraton Kadriah, melewati Masjid Jami’, dan berakhir di Makam Keluarga Kesultanan, akan membentuk sebuah garis lurus yang mana garis lurus tersebut berasal dari pemikiran sultan pertama Kesultanan Pontianak, yaitu Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, yang mana pemikiran tersebut berisi ‘ingat rumah, ingat sholat,

dan ingat mati', dan masing masing pemikiran tersebut diwakili oleh bangunan Kesultanan Pontianak.

Untuk yang selanjutnya merupakan *Waterfront*, yang diresmikan pada tahun 2019 lalu oleh Presiden Joko Widodo. *Waterfront* berada di kedua sisi Sungai Kapuas, yang pertama berada di Alun – Alun Kapuas yang berada di pusat kota dan yang satunya lagi berada di seberangnya di dekat Kampung Beting. *Waterfront* di bangun dengan tujuan sebagai lokasi wisata, yang mana pengunjung bisa bersantai menikmati pemandangan Sungai Kapuas, namun yang berada di dekat Kampung Beting memiliki fungsi lain yaitu berfungsi semacam pembatas untuk merapihkan rumah – rumah yang berada di Kampung Beting terutama yang terlihat jelas dari Kampung Beting. *Waterfront* memiliki bentuk yang linear, dengan menggunakan material berupa batu alam dan kerikil sebagai penutup lantainya, dan pipa – pipa besi sebagai pembatasnya, pipa tersebut dicat berwarna kuning untuk menunjukkan ciri khas dari Suku Melayu.

Potensi yang terakhir yaitu Pasar Kenanga, yang sebenarnya untuk saat ini sebenarnya bukan merupakan potensi wisata, karena Kampung Betingnya sendiri bukan sebuah kawasan wisata, namun jika Kampung Beting menjadi kawasan wisata, barulah Pasar Kenanga dapat disebut sebagai potensi wisata. Pasar Kenanga sendiri terdiri dari 10 bangunan yang tersusun memanjang, dengan bentuk atap bertingkat 2 dan memiliki lis berwarna kuning untuk mendapat ciri Suku Melayu. Pasar Kenanga terletak pada area antara Kampung Beting dan Keraton Kadriah, sehingga jika Kampung Beting menjadi sebuah kampung wisata, area Pasar Kenanga yang awalnya berfungsi sebagai pasar tradisional bagi masyarakat sekitarnya dapat bertambah fungsi sebagai pusat cinderamata, pusat kuliner, dan pusat informasi, karena lokasinya yang strategis.

Sebelum menjadi sebuah kampung wisata tentunya Kampung Beting harus memenuhi beberapa hal, seperti elemen kampung wisata, komponen kampung wisata, dan faktor atau syarat untuk menjadi kampung wisata, sebelum bisa disebut sebagai sebuah kampung wisata. Jika dilihat satu persatu mulai dari elemen kampung wisata, Kampung Beting memenuhi kebutuhan dari elemen kampung wisata, namun hal tersebut dapat terpenuhi dengan bantuan dari potensi fisik yang ada di sekitar Kampung Beting, yaitu Keraton Kadriah dan Masjid Jami' memenuhi *activity places* pada *primary element*, dan Pasar Kenanga pada *secondary element*. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel kesimpulan mengenai elemen kampung wisata dibawah ini.

Elemen Kampung Wisata		Terpenuhi (Kampung Beting)	Terpenuhi (Terkait dengan Potensi di Sekitarnya)	Tidak Terpenuhi
Elemen Dasar	<i>Activity Places</i>		✓	
	<i>Leisure Settings</i>	✓		
Elemen Sekunder		✓		
Elemen Tambahan		✓		

Tabel 6.1 Tabel Kesimpulan Elemen Kampung Wisata

Berdasarkan tabel diatas untuk yang, terpenuhi (Kampung Beting) maksudnya adalah elemen kampung wisata dilihat hanya pada apa yang ada di Kampung Beting tanpa melihat potensi sekitarnya, sedangkan untuk yang terpenuhi (terkait dengan potensi sekitarnya) elemen kampung wisata dilihat berdasarkan keterkaitan antara Kampung Beting dan potensinya. Untuk yang *activity places* berupa Keraton Kadriah, karena di dalam Kampung Beting tidak dapat ditemukan sebuah fasilitas budaya. Untuk *leisure settings* pola permukiman Kampung Beting yang mengikuti pola tradisional permukiman Melayu dapat memnuhi, selain itu, potensinya yaitu Keraton Kadriah dan Masjid Jami' juga memiliki polanya tersendiri. Untuk elemen sekunder sudah dapat ditemui di dalamnya, berupa masyarakat yang menjajakan berbagai kuliner khas Pontianak, selain itu Pasar Kenanga yang merupakan salah satu potensinya juga menyediakan berbagai macam kuliner dan menyediakan kebutuhan sehari – hari bagi masyarakat Kampung Beting dan sekitarnya. Terakhir untuk elemen tambahan seperti lahan parkir sudah tersedia pada lahan yang berada di dekat akses masuk ke Kampung Beting.

Selanjutnya yaitu komponen kampung wisata, Kampung Beting juga mendapat bantuan dari potensi sekitarnya untuk memenuhi hal tersebut, tetapi juga ada beberapa komponen yang tidak dapat terpenuhi walaupun sudah dapat bantuan dari potensi sekitar, seperti komponen akomodasi, karena di sana baik di dalam maupun di sekitar Kampung Beting tidak dapat ditemukan sama sekali fasilitas akomodasi, selain itu seperti komponen pusat informasi, pengelolaan pengunjung, pembagian zona dan lainnya juga masih belum ada, dan pada analisis pada bab 5 hanya ada sebatas analisis dari peneliti mengenai kemungkinan lokasinya jika hal tersebut ada. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel kesimpulan mengenai komponen kampung wisata dibawah ini.

Komponen Kampung Wisata		Terpenuhi (Kampung Beting)	Terpenuhi (Terkait dengan Potensi di Sekitarnya)	Tidak Terpenuhi
Atraksi			✓	
Akomodasi				✓
Fasilitas	Fasilitas Kuliner	✓		
	Pusat Cenderamata		✓	
	Pusat Pengunjung			✓
Aktivitas Wisata			✓	
Pengembangan Umum	Pembagian Zona			✓
	Pengelolaan Pengunjung			✓
	Pelayanan interpretasi			✓

Tabel 6.2 Tabel Kesimpulan Komponen kampung Wisata

Untuk mengenai faktor atau syarat untuk menjadi kampung wisata, seperti sebelumnya juga Kampung Beting masih mendapat bantuan dari potensi sekitarnya untuk memenuhi hal tersebut, seperti faktor kealamiahannya dari *Waterfront* dengan viewnya berupa Sungai Kapuas, faktor kelangkaan dan faktor keunikan juga dari keraton dan masjid yang hanya satu satunya terdapat di Pontianak, dan untuk faktor pemberdayaan masyarakat Kampung Beting sendiri dapat memenuhinya melihat mata pencaharian masyarakatnya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel kesimpulan mengenai komponen kampung wisata dibawah ini.

Faktor Kampung Wisata	Terpenuhi (Kampung Beting)	Terpenuhi (Terkait dengan Potensi di Sekitarnya)	Tidak Terpenuhi
Faktor Kelangkaan		✓	
Faktor Kealamiahan		✓	
Faktor Keunikan	✓		
Faktor Pemberdayaan Masyarakat	✓		

Tabel 6.3 Tabel Kesimpulan Faktor Kampung Wisata

Untuk tipe kampung wisatanya, Kampung Beting lebih masuk ke tipe terbuka, karena lahan nya yang sangat luas  $\pm 15$  ha, dan selain itu Kampung Beting memiliki lokasi yang tidak terpisah dari permukiman yang lain, sehingga dia dapat terus menyatu dan bertumbuh seiring berjalannya waktu.

Jadi hasil akhir yang di dapatkan yaitu Kampung Beting memiliki beberapa potensi fisik arsitektural, seperti Kampung Betingnya sendiri, Keraton Kadriah, Masjid Jami', Pasar Kenanga, dan *Waterfront*. Tetapi, untuk Kampung beting menjadi sebuah kampung wisata masih memiliki banyak kekurangan, walaupun dengan adanya potensi – potensi di sekitarnya yang dapat membantu memenuhi persyaratan untuk menjadi kampung wisata tersebut, tetapi tetap ada beberapa hal yang memang belum dapat terpenuhi, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, seperti fasilitas akomodasi, pengelolaan pengunjung, pembagian zonasi, dan lainnya.

## 6.2. Saran

Untuk saran yang akan diberikan memiliki tujuan agar Kampung Beting dapat menjadi sebuah kampung wisata.

Fasilitas akomodasi masih belum dapat ditemukan disana, rumah – rumah warga Kampung Beting yang merupakan rumah panggung yang berdiri di atas air memiliki keunikan tersendiri, dapat dimanfaatkan untuk menjadi solusi dalam memenuhi kebutuhan fasilitas akomodasi.

Fasilitas umum seperti toilet umum juga diperlukan karena disana toilet umum belum ada, sehingga pengunjung yang membutuhkannya harus menggunakan toilet yang berada di Masjid Jami'.

Pada pembagian zonasi yang berada di dalam Kampung Beting, mungkin dapat mengikuti bagaimana pembagian wilayah administratif RT – RT, terbagi dengan cara memanfaatkan kanal – kanal dan gertak – gertak sebagai pembatas wilayahnya.

Selain itu peneliti juga ingin memberikan saran yang tidak ada hubungannya dengan masalah fisik arsitektur, melainkan terkait dengan masalah sosial. Sebelum Kampung Beting menjadi sebuah kampung wisata ada baiknya merubah kebiasaan atau mentalitas masyarakat disana, walaupun terdengar sulit untuk dilaksanakan. Karena kebiasaan masyarakat disana sudah dikenal luas walaupun tidak semuanya hanya beberapa, yaitu meminta - minta duit kepada pengunjung atau orang asing di wilayah Kampung Beting, walaupun tidak seberapa tetapi kebiasaan tersebut sebenarnya cukup mengganggu pengunjung yang ingin menikmati suasana permukiman tradisional Melayu.

Dengan adanya saran – saran tersebut diharapkan Kampung Beting mampu menjadi sebuah kampung wisata seutuhnya yang dapat dinikmati masyarakat luas, dan juga dapat membantu perekonomian masyarakat Kampung Betingnya sendiri.





## GLOSARIUM

**Rumah Panggung** : Rumah yang tinggi (lantainya bertiang), memiliki kolong yang cukup tinggi di bawah lantainya.

**Gertak** : Jalan penghubung antar rumah yang terbuat dari kayu atau semen

**Penambang Sampan** : Pekerjaan yang mengayuh sampan, dan dapat memberikan jasa berupa mengantarkan barang atau orang.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ariana, I. N., & Pujaastawa, I. (2015). *Pedoman Identifikasi Potendi Daya Tarik Wisata*. Denpasar: Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challanges. *Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya* (hal. 2-3). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nusastiawan, C. D. (2012). *Buku Pedoman Umum Desa Wisata*. Tim KKN-PPM Desa Wisata Cirangkong.
- Prakoso, B. (2008). The Influence Of Spatial Urbanization To Regional Condition In Periurban Areas Of Yogyakarta. *Forum Geografi*, 27-43.
- Wahyudin, C. (2014). *Perubahan Pola Ruang Rumah tinggal Tradisional Melayu Pontianak Tipe Potong Limas Disekitar Komplek Kraton Kadriyah Pontianak*. Yogyakarta: Program Studi Arsitektur Paska Sarjana Universitas Gajah Mada .
- Yoeti, O. (2002). *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita .

### Internet

- anonim. (2011, Maret 11). *detik travel*. Diambil kembali dari Istana Kadriah dan Sejarah Pendirian Pontianak : [https://travel.detik.com/dtravelers\\_stories/u-1512973/istana-kadriah-dan-sejarah-pendirian-pontianak](https://travel.detik.com/dtravelers_stories/u-1512973/istana-kadriah-dan-sejarah-pendirian-pontianak) [Diakses 23 September 2020]
- Anonim. (2019, December 18). *Kampung Beting Kini Tak Lagi Genting*. Diambil kembali dari Indonesia.Go.Id: <https://indonesia.go.id/ragam/pariwisata/pariwisata/kampung-beting-kini-tak-lagi-genting> [Diakses 29 Agustus 2020]
- Diparda. (2017). *Pengembangan Desa Wisata*. Diambil kembali dari Gianyar Tourism: <http://diparda.gianyarkab.go.id/index.php/en/news/item/304-pengembangan-desawisata> [Diakses 23 September 2020]
- Hamzah, E. R. (2011). *Repository Polnep*. Diambil kembali dari Tatanan Spasial Keraton Kesultanan Melayu di Kalimantan Barat : <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/117/erwin%20rizal%20vokasi%20jul%202011.pdf?sequence=1> [Diakses 14 Oktober 2020]
- Prabowo, D. (2019, September 06). *Melihat Kampung Beting, Waterfront City Terbaik Menurut Jokowi*. Retrieved from Kompas.Com: <https://properti.kompas.com/read/2019/09/06/120000321/melihat-kampung-beting-waterfront-city-terbaik-menurut-jokowi?page=all> [Diakses 23 September 2020]
- Sarwono, A., & dkk. (2017). *Eksplorasi Arsitektur Kalimantan Edisi : Rumah Melayu Kalimantan Barat*. Medan: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Diambil kembali dari litbang.pu.go.id: <http://litbang.pu.go.id/puskim/source/pdf/Buku%20Kalbar.pdf> [Diakses 23 September 2020]
- Tauhid. (t.thn.). *Indonesia Kaya*. Diambil kembali dari Masjid Sultan Syarif Abdurrahman, Masjid Tertua di Kota Pontianak: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masjid-sultan-syarif-abdurrahman-masjid-tertua-di-kota-pontianak> [Diakses 23 September 2020]